**BAB ll**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tentang Disleksia**

**a. Pengertian Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“dys”* yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* Hallahan, Kauffman, & Loyd (Abdurrahman, 2012: 204) sedangkan menurut Learner (Abdurrahman, 2012: 204) kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia *(alexia)*.

Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) mendefinisikan disleksia sebagai :

Suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mingintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Sedangkan Snowling (Mulyadi, 2008: 153) mendefinisikan disleksia adalah:

Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

9

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

**b. Karakteristik Disleksia**

Thomson dan Watkins (Mulyadi, 2008:154) mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

(1) membaca dan menulis, (2) mengorganisir dan memahami waktu, (3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, (4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan, (5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, (6) menemukan dan mengolah informasi tekstual.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) “ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: Berkenaan dengan (1) Kebiasaan membaca, (2) Kekeliruan mengenal kata, (3) Kekeliruan pemahaman, dan (4) Gejala-gejala serbaneka”.

Disleksia UK (Thompson, 2010) memaparkan beberapa karakteristik yang dapat ditemui pada anak disleksia yaitu terlihat dari perilaku, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan matematika dan bakat yang dimiliki yang anak. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa karakteristik yang disebutkan :

* + - 1. Perilaku, maksudnya adalah anak yang mengalami disleksia akan menunjukkan perilaku yang tidak normal yaitu sering melamun, terkadang keras kepala dan sering lupa, sensitif dengan keributan, marah tanpa alasan yang jelas serta seringkali menampakkan perilaku stress.
			2. Kemampuan membaca, maksudnya adalah anak disleksia memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata dibandingkan anak normal pada umumnya dan terkadang sering mengalami kesalahan membaca pada beberapa kata serta keliru dalam mengenali beberapa huruf tertentu.
			3. Kemampuan menulis, maksudnya adalah terkadang anak disleksia memiliki jenis tulisan yang sukar dibaca namun ada juga beberapa yang mudah dibaca, sulit merangkai huruf dalam sebuah kata, sering menghilangkan beberapa huruf ketika menulis, jarak antarkata terkadang tidak beraturan dan seringkali mudah stress ketika disuruh menulis.
			4. Kemampuan matematika, maksudnya adalah anak disleksia terkadang memiliki kemampuan matematika diatas rata-rata namun ada juga yang dibawah rata-rata, sulit mengerti tentang soal memecahkan masalah dalam matematika, kebingungan dengan simbol-simbol dalam matematika dan juga terkadang anak mampu menjawab soal matematika tetapi tidak mampu menjelaskan secara rinci cara mendapatkan jawaban tersebut.
			5. Bakat, maksudnya adalah anak disleksia seringkali memiliki kemampuan interpersonal yang luar biasa, terkadang ahli dalam memecakan masalah, memiliki keingintahuan yang tinggi dan terkadang berbakat dibidang seni atau yang berkaitan dengan hal tiga dimensi.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar.Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata.Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita.Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Harjasujana (Dalman,2013: 6), membaca merupakan Perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Sedangkan menurut Damaianti (Harras, dkk., 2009: 3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Hazin (2004) menyatakan bahwa membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Somadayo (2011: 4) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”. Dalman (2013: 5) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

 Selanjutnya menurut Soedarso (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca merupakan :

 Aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Sedangkan Klein, dkk (Dalman, 2013: 6) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

Pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pemgetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.Kedua*,* membaca adalah strategis.Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca.*Ketiga,* membaca interaktif.Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahawa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental.Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan.Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk (Rahim, 2008: 12) mengemukakan proses membaca yaitu : “Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan”.

 Shodiq (1996) membagi proses membaca menjadi dua yaitu proses mental dan proses fisik, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Proses mental maksudnya adalah pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca, jadi membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar. Proses mental yang dilalui selama kegiatan membaca berlangsung dimulai dari mengidentifikasi kata, lalu mengenal kata dan kemudian memahami materi bacaan.

Proses fisik maksudnya adalah pembaca melibatkan organ fisik selama kegiatan membaca sedang berlangsung apalagi saat kegiatan membaca oral, jadi membaca bukan hanya sekedar membaca begitu saja tanpa adanya organ fisik yang berperan didalamnya.

Adapun organ fisik yang terlibat selama kegiatan membaca berlangsung diantaranya adalah sebagai berikut :

Mata, yaitu bagi individu awas atau ujung jari bagi individu tak awas.

Jari tangan, selama membaca cepat dan membaca kritis.

Organ artikulasi, misalnya pita suara, lidah bibir.

Organ fisik tertentu lainnya misalnya paru-paru.

 Adapun tahapan membaca dalam proses fisik, diantaranya adalah sebagai berikut :

Proses penginderaan visual, dimana pembaca memberi sambutan terhadap simbol tertulis melalui kegiatan identifikasi dan pengenalan kata.

Proses visual-motorik, dimana pembaca pembaca melafalkan kata-kata tetulis.

Proses aplikatif fungsi luhur manusia, dimana pembaca memaknai atau menterjemahkan simbol tertulis.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak.Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas.Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat.Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang didesksipsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing anaknnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang anak berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana.Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca.Anak-anak belajar mengubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna.Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut anak tidak mungkin dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca.Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya.Guru SD bisa melatih anaknya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka.Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, anak sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan.Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu anak untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan.Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi.Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks.Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar belakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013: 11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca, yaitu :

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
	2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
	3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
	4. Membaca untuk menyimpulkan
	5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
	6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi
	7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

 Dalman (2013) membagi tujuan utama membaca menjadi tiga, yaitu membaca untuk studi, membaca untuk usaha dan membaca untuk kesenangan. Tujuan membaca secara umum adalah untuk mengetahui isi dari apa yang akan dibaca, akan tetapi hal itu bergantung pula pada tujuan pembaca dalam membaca teks atau yang lainnya. Jadi pada dasarnya tujuan membaca ditentukan oleh pembaca itu sendiri.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca.Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Hasil Belajar Membaca**

Menurut Mappasoro (2009: 1-2) bahwa hasil belajar adalah “sejumlah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor lain di luar belajar seperti perubahan karena kematangan, perubahan karena kelelahan fisik, dan sebagainya”. Winkel (Purwanto, 2011: 45) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang mengetahui materi yang telah diajarkan. Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tampa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Karena hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar tidak akan diperoleh selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dan dimiliki oleh siswa setelah melibatkan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan materi pelajaran, sehingga diharapkan mencapai hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh murid setelah melakukan suatu kegiatan belajar.

Hasil Belajar Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping ketiga ketiga keterampilan berbahasa lainnnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bacaan.

Hazin (2004) menyatakan bahwa membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Somadayo (2011: 4) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”. Dalman (2013: 5) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan dalam bentuk tulisan yang melibatkan kemampuan kognitif seseorang.

1. **Konsep Metode VAKT**
	1. **Pengertian Metode *VAKT* (*Visual, Audio, Kinestetik, Taktil*)**

Metode ini dikenal juga sebagai pendekatan pembelajaran membaca yang disebut pendekatan sistemfonik-visual-auditori-kinestetik. Gillingham dan Stillman (Sodiq, 1996: 166) Mengemukakan Asumsi yang mendasari metode ini adalah hahwa dalam pengajaran membaca, menulis, dan mengeja kata dipandang sebagai satu rangkaian huruf-huruf.

Menurut Shodiq (1996: 166) Metode VAKT ini berangkat dari metode abjad yaitu:

Bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik, dan taktil, dengan demikian saat anak mempelajari suatu kata anak melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori dan kinestetil secara terpadu.

 Gearheart (Shodiq, 1996: 166) mengemukakan pendekatan ini “mengasosiakan Visual, audiotori, dan kinestetik, dalam mempelajari kata-kata baru”. Pendekatan ini bermanfaat sekali bagi anak yang tidak mampu mempelajari kata melalui pendekatan rupa kata atau yang sering disebut dengan metode kata lembaga. Pada metode VAKT anakmempelajari kata dengan melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan tangan, atau menelusuri dengan jari tangan kemudian menuliskan kata dengan masukan indera visual, auditif, kinestetik, dan taktil secara padu.

Sejalan dengan pendapat Fernald yang sebelumnya telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering pula dikenal dengan metode VAKT (*visual,auditory, kinesthetic, and tactile*).Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata – kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Fernald (Yusuf, 2003: 95), beranggapan bahwa anak yang mempelajari kata sebagai pola utuh akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi.

* 1. **Langkah-langkah Penerapan Metode *VAKT* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*) Bagi Anak Disleksia.**

Kirk, Kliebhanf. & Lerner (Shodiq, 1996: 167) mengetengahkan tiga tahap penerapkan metode ini dalam pengajaran membaca anakyaitu:

1) Asosiasi pertama terdiri dari dua gabungan yaitu asosiasi simbol visual dengan nama-nama huruf dan asosiasi simbol visual dengan bunyi huruf; juga asosiasi rasa organ bicara dalam memproduksi nama atau bunyi huruf apa yang anak dengar sama dengan yang anak ucapkan. Hal tersebut adalah asosiasi **visual-auditif dan auditif-kinestetik.** Dalam pelaksanaan pengajaran membaca pada anak disleksia hal ini dilakukan dengan cara : (1) guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya, anak mengulangi atau menirukan apa yang diucapkan guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak, "Apa bunyi huruf ini?" anak lalu menyebutkan bunyinya.oleh guru, dan (2) setelah nama huruf dikuasai oleh anak,

2) Guru mengucapkan/melafalkan bunyi huruf, bagian kartu yang bertuliskan huruf tak diperlihatkan kepada anak (menghadap ke guru). Kemudian guru memperlihatkannya dan menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut, kemudian anak menjawabnya.

3) Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya. Anak memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin/menulis huruf berdasarkan memorinya. Akhirnya anak menulis huruf sekali lagi dengan mata tertutup atau tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain. Dalam pendekatan *VAKT* (*Visual, audio , kinestetik, taktil*) ini bila anak telah menguasai beberapa huruf, kemudian anak merangkaikan menjadi sebuah kata dengan pola KVK (Konsonan, Vokal, Konsonan), misalnya pal, sas, bas, dan tol.

Mulyadi(2008: 171) mengemukakan empat langkah penerapan metode *VAKT* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*) dalam pengajaran membaca yaitu:

1. Tahap pertama guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya(*tactile and kinesthetic).* Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras(*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang agar anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh.
2. Jika tersebut disimpan pada tahap kedua anak tidak perlu diminta terlalu lama diminta menelusuri tulisan tulisan dengan jari,tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis,sambil mengucapkannya.
3. Anak mempelajari kata-kata pada tahap ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis dipapan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahap ini anak anak mulai membaca tulisan dari buku.
4. Pada tahap keempat anak mampumengingat kata kata yang dicetak atau bagian bagian dari kata yang telah dipelajari.
5. **Kerangka Pikir**

Perhatian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sangatlah dibutuhkan anak disleksia yang memadai untuk dapat menyesuaikan diri dikarenakan mampu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna pembelajaran. Guru dan anak diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi pendidikan dengan secara intensif dan kontinyu belajar lebih banyak, efisien dan efektif yang hasilnya dapat diaplikasikan dengan lebih baik. belajar merupakan aktivitas yang kompleks dengan pelibatan berbagai faktor internal dan eksternal individu. Kesemuanya mengarah pada pencapaian kapasitas atau kemampuan pengembangan diri yang diawali dengan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang ada.

Kondisi realitas di SD Negeri Kalukuang III cukup memprihatinkan, hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan anak dalam membaca sehingga mengindikasikan bahwa anak mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia). Secara spesifik kesulitan membaca yang dialami oleh anak yakni kesulitan dalam membaca huruf, suku kata dan kata.Hal tersebut tentunya menjadi penghambat bagi anak untuk mengembangkan potensinya dalam bidang akademik.

Salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik termasuk anak disleksia kelas III SD Negeri Kalukuang III Kota Makassar adalah pemilihan dan penerapan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik anak. Pemilihan dan penerapan metode dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan karakteristik peserta didik, dapat membangkitkan minat dan motivasi anak untuk mengikuti proses pembelajaran, termasuk bidang studi bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca.Penerapan metode VAKT merupakan salah satu cara yang efektif dalampeningkatan hasil membacaanak disleksia.

Jika penerapan metode VAKTditeliti secara seksama, maka dapat menjadi baham acuan yang dapat menstimuli segenap potensi anak untuk dapat menerima materi pembelajaran membaca dengan baik dan benar, dalam hal ini diharapkan agar anak lebih aktif dibanding guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar membaca pada anak disleksia di kelas III SD Negeri Kalukuang III Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

**Pembelajaran Membaca PadaAnak Disleksia Kelas IIISD Negeri Kalukuang III Kota Makassar menunjukkan Hasil Belajar Rendah**

**Penerapan metode *VAKT* (*Visual, audio, kinestetik, taktil*) dalam Pembelajaran Membaca**

**Langkah-langkah:**

1. Tahap pertama guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya(*tactile and kinesthetic).* Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras(*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang agar anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh.
2. Jika tersebut disimpan pada tahap kedua anak tidak perlu diminta terlalu lama diminta menelusuri tulisan tulisan dengan jari,tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.
3. Anak mempelajari kata-kata pada tahap ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis dipapan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahap ini anak anak mulai membaca tulisan dari buku.
4. Pada tahap keempat anak mampumengingat kata kata yang dicetak atau bagian bagian dari kata yang telah dipelajari.Mulyadi(2008:171)

**Hasil Belajar Membaca pada Pada Anak Disleksia Kelas III SD Negeri Kalukuang III Kota Makassar Menunjukkan Peningkatan**

 **Gambar 2**.**1** **Skema Kerangka Pikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar membaca pada anak disleksia di kelas III SD Negeri Kalukuang III Kota Makassarsebelum penerapan metode VAKT?
2. Bagaimanakah hasil belajar membaca pada anak disleksia di kelas III SD Negeri Kalukuang III Kota Makassarsesudahpenerapan metode VAKT?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar membaca pada anak disleksia di kelas III SD Negeri Kalukuang III Kota Makassarmelalui penerapan metode VAKT?